



► PENGELOLAAN SAMPAH

Sudah 70%, ITF Bawuran Tunggu Kucuran Dana

Jumali, Lugas Subarkah, & Alfi Annissa Karin
redaksi@harianjogja.com

BANTUL—Proyek pembangunan kawasan pengelolaan sampah *Intermediate Treatment Facility* (ITF) pusat karbonasi di Bawuran, Pleret, masih menunggu kucuran dana sebelum diluncurkan.

Bangunan kawasan ITF tersebut saat ini telah mencapai 70%. Kucuran dana dari PT Dhaha Putra Dewa belum turun sehingga proyek pembangunan ITF yang diproyeksikan mampu mengolah sampah 70 ton per hari tersebut untuk sementara dihentikan.

Sampah yang diolah itu rencananya berasal dari Kota Jogja yang hingga saat ini masih kesulitan mengolah sampah.

Sudah 70%...

Project Manager ITF Bawuran, Andre Sulistyawan, mengatakan pembiayaan untuk penyelesaian sisa 30% pembangunan fisik ITF Bawuran sampai saat ini belum ada kejelasan. "Sebab, sesuai dengan perjanjian kerja sama operasional (KSO) antara Perumda Aneka Dharma dengan PT Dhaha Putra Dewa ada klausul penyelesaian pembangunan ditangani oleh PT tersebut. Termasuk pembiayaannya," katanya, Rabu (6/11).

Sejak penandatanganan KSO dan selesainya pengerjaan 70% bangunan fisik ITF Bawuran, Andre mengaku tidak dilibatkan oleh Perumda Aneka Dharma. Andre mengaku sampai saat ini belum bisa memastikan kapan ITF Bawuran selesai pembangunannya. Andre menyatakan sisa 30% yang belum diselesaikan itu mencakup penyelesaian bangunan secara keseluruhan, *finishing*, dan fasilitas umum serta fasad dari bangunan ITF Bawuran. "Aku enggak tahu proses mereka [antara Perumda Aneka Dharma dengan PT Dhaha Putra Dewa] sampai di mana? Karena sejak tiga bulan terakhir tidak mengikuti karena setelah diambil alih investor, saya juga tidak aktif dilibatkan," kata Andre.

Awalnya, Andre telah ditunjuk oleh Perumda Aneka Dharma dan vendor alat dari Sidoarjo untuk membangun ITF Bawuran mulai dari nol. "Jadi semua proses dari awal saya *project manager*-nya. Baik bangunan maupun alatnya semua saya ikut proses. Tapi setelah adanya investor, saya tidak aktif dilibatkan," jelasnya.

Terkait dengan kondisi alat, Andre mengaku saat ini aman. Sebab, hanya ada tiga bagian alat dari belasan bagian alat yang telah datang dan disimpan di lokasi ITF Bawuran. Sisanya,

alat masih ada di Sidoarjo dan belum dikirim.

Andre tidak merinci sudah berapa miliar uang yang dihabiskan untuk pembangunan fisik dan alat tersebut. "Sementara sesuai KSO antara Perumda Aneka Dharma dengan PT Dhaha Putra Dewa, ada kewajiban pembayaran penyelesaian proyek ada di PT Dhaha Putra Dewa. Tapi, sampai saat ini saya belum tahu [pembayaran penyelesaian proyek], karena mereka [Perumda Aneka Dharma dengan PT Dhaha Putra Dewa] memiliki mekanisme sendiri."

Direktur Utama Perumda Aneka Dharma, Yuli Budi Sasangka, enggan berkomentar terkait dengan progres pembangunan ITF Bawuran. Ia mengaku menyerahkan persoalan tersebut ke humas ITF Bawuran. "Silakan, bisa hubungi PR kami Romo In Nugroho. Beliau adalah humas kami," ucap Yuli.

Pejabat Humas ITF Bawuran, Romo In Nugroho, menjanjikan akan bisa berkomunikasi pada Rabu siang. Namun sampai waktu yang dijanjikan Romo In Nugroho tidak dapat dihubungi.

Sekda Bantul yang juga Komisaris Perumda Aneka Dharma, Agus Budi Raharja, juga enggan berkomentar terkait dengan pembangunan ITF Bawuran. "Langsung saja ke Aneka Dharma saja. Itu kan *project*-nya mereka. Mereka sempat menyatakan ada upaya penyelesaian, ada perbaikan KSO, dan kemitraan. Detailnya, mereka belum ketemu dengan saya lagi," ungkap Agus.

Masih Terbatas

Sementara itu, pengelolaan sampah di Kota Jogja masih terkendala karena operasional empat TPS3R, yakni di Nitikan, Kranon, Karangmiri dan Piyungan

belum beroperasi maksimal.

Kabid Pengelolaan Persampahan DLH Kota Jogja, Ahmad Haryoko, menjelaskan pengelolaan sampah di Kota Jogja saat ini dilakukan di empat TPS3R, yakni Nitikan, Kranon, Karangmiri dan Piyungan. Namun untuk TPS3R Karangmiri dan Piyungan belum berjalan maksimal. "Karangmiri sudah operasional tapi masih terbatas, hanya mengolah sekitar 10 ton sehari saja. Belum bisa dimaksimalkan, karena sedang ada proses pembicaraan legalitas terkait dengan lahan. Jadi kami belum berani memaksimalkan. Standarnya bisa untuk 20 ton, tapi kalau dimaksimalkan bisa jadi 30 ton," ujarnya.

Untuk TPS3R di Piyungan yang menggunakan lahan pinjaman dari Pemda DIY seluas 2.600 meter persegi, saat ini sedang berlangsung pembangunan area insenerator. Hal ini menyebabkan operasional pengolahan sampah menjadi cukup terkendala. "Yang di Piyungan masih ada proses pembangunan. Karena operasinya di lembah, jalannya sempit. Terbatas lokasinya. Sudah beroperasi dari Juni kemarin, cuma di bulan Oktober sampai Desember ada proses pembangunan, jadi tidak maksimal. Paling 10 sampai 15 ton per harinya," ungkapnya.

Adapun TPS3R Nitikan dan Kranon saat ini beroperasi maksimal, dengan kapasitas pengolahan sampah di Kranon 30 ton per hari dan Nitikan 60 ton per hari karena menggunakan dua mesin. Kedua TPS3R itu beroperasi dalam dua sif, dari pukul 06.00 WIB hingga 18.00 WIB. Sementara timbulan sampah Kota Jogja saat ini diperkirakan sekitar 300 ton per hari. Angka ini bisa diselesaikan pengelolaannya ketika semua TPS3R sudah bisa berjalan maksimal.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005